

BAB I TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum

2.1.1 Definisi judul perencanaan Museum *Borneo Equatorial* Di Balikpapan Pendekatan pada Neo Vernakular adalah :

1. Perencanaan

Perencanaan adalah pemilihan dan menghubungkan fakta-fakta, membuat serta menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan masa datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan tertentu yang diyakini diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu (Yuharariskiyah, 2013).

2. Museum

Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.

3. Equatorial atau Khatulistiwa

Merupakan garis khayal keliling bumi, terletak melintang pada nol derajat yang membagi bumi menjadi dua belahan yang sama, yaitu belahan bumi utara dan belahan bumi selatan, garis lintang nol derajat ekuator

4. Neo Vernakular

Arsitektur Neo vernakular ialah suatu aliran Arsitektur Post Modern yang muncul dengan tujuan merespon dan meng-kritik moderenisme yang menjunjung tinggi nilai rasional serta fungsi yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. menurut Deddy Erdiono, menyatakan bahwa ada empat model pendekatan yang harus diperhatikan terkait dengan bentuk dan makna dalam merancang dan memodernisir bangunan tradisional dalam konteks kekinian, yaitu kecenderungan terjadinya perubahan- perubahan dengan paradigma. (Erdiono, November 2011)

2.1.2 Klasifikasi Museum

Menurut International Council of Museum (ICOM), museum bisa diklasifikasikan menjadi 6 jenis diantaranya yaitu:

1. Museum Seni

Museum seni adalah museum yang mengelola, menyimpan dan mengumpulkan benda yang berkaitan dengan kesenian.

2. Museum Arkeologi dan Sejarah

Museum Arkeologi dan Sejarah adalah museum didalamnya ada benda arkeologi dan benda bersejarah yang menyimpan tentang sejarah manusia beserta peradabannya.

3. Museum Nasional museum nasional umumnya menyimpan benda yang berasal dari berbagai wilayah dari Negara tempat museum itu berdiri.

4. Museum Ilmu Pengetahuan Alam Museum Ilmu Pengetahuan Alam adalah museum ilmu alam yang didalamnya ada hal-hal yang berkaitan dengan peradaban ilmu pengetahuan alam.

5. Museum Sains dan Teknologi adalah museum yang isinya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

6. Museum Khusus Museum khusus ini umumnya dikhususkan untuk satu benda khusus tertentu yang mungkin berbeda dari kelima jenis museum sebelumnya.

2.1.3 Jenis tingkat koleksi Museum

Menurut International Council of Museum (ICOM), Berdasarkan tingkatan koleksinya, jenis museum dibagi menjadi 3 (tiga), diantaranya yaitu:

1. Museum Nasional

Museum Nasional adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi sesuai dengan kelas nasional atau dalam taraf nasional. Museum ini umumnya berisi berbagai benda yang berisi dari berbagai daerah di suatu negara.

2. Museum Regional

Museum regional adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi terbatas dan hanya dalam lingkup daerah regional. Museum ini umumnya koleksinya berasal dari daerah regional tempat museum tersebut berdiri.

3. Museum Lokal

Museum lokal adalah jenis museum yang memiliki tingkatan koleksi dalam taraf daerah saja. Benda yang dikoleksi dalam museum tersebut hanya terbatas pada warisan dan budaya yang ada pada daerah itu saja.

2.1.3 Jenis tingkat penyelenggaraannya museum

Menurut International Council of Museum (ICOM), Berdasarkan penyelenggaraannya museum terbagi menjadi 2 (dua) jenis, diantaranya yaitu:

1. Museum Umum

Museum umum adalah museum yang benda koleksinya berupa kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan hal umum. Koleksi museum ini dapat berbagai macam disiplin ilmu tidak mengkhususkan 1 cabang saja.

2. Museum Khusus

Museum khusus adalah museum yang koleksinya berupa yang berkaitan dengan satu cabang ilmu pengetahuan, satu cabang teknologi dan lain. Dalam museum ini tidak ada koleksi diluar dari cabang pengetahuan, seni dan teknologi yang khususkan.

2.2 Khatulistiwa

Khatulistiwa adalah sebuah garis imajinasi yang digambar di tengah-tengah planet di antara dua kutub dan paralel terhadap poros rotasi planet. Garis khatulistiwa ini membagi Bumi menjadi dua bagian belahan bumi utara dan belahan bumi selatan. Garis lintang khatulistiwa adalah 0°. Panjang garis khatulistiwa Bumi sekitar 40.070 km (Wikipedia,2022). Pada wilayah Pontianak terdapat Tugu Khatulistiwa. yang memiliki sejarah kental dengan menumbuhkan memori kolektif dan identitas kepontianakan.



Gambar 2.1
Tugu Khatulistiwa Pontianak (Getlost.id,Melinda,2021)

Tugu Khatulistiwa ini terdapat di berbagai daerah yang dilintasi garis lintang nol derajat. Selain wilayah Pontianak, pada wilayah di Kalimantan Timur tepatnya terletak di Desa Santan Ulu Kecamatan Marang Kayu, Kutai Kartanegara. di jalan raya yang menghubungkan Samarinda dan Bontang Terdapat Tugu Santan Ullu yang didirikan pada tahun 1993 sebagai tugu khatulistiwa. Tugu Santan Ullu Denahnya seperti prisma dengan delapan sudut. Bentuknya unik karena di tiap sudut terdapat atap berbentuk limas. Sedangkan ukuran bangunannya tidak begitu tinggi, sekitar 30 meter. Di puncak bangunan berbentuk seperti 2 buah cincin yang bergabung membentuk bola dunia & ditengahnya terdapat arah mata angin dan posisi persis lokasi ini berdasar garis bumi, 00' 00' 00' dan 117o 21' 47' Bujur. (Wikipedia,2022).



Gambar 2.2
Tugu Khatulistiwa Santan Ullu (Dewi Puspa,2019)

2.2.1 Prinsip Utama Borneo Equatorial

Sesuai dengan prinsipnya, penerapan dari *Borneo Equatorial* menyisipkan informasi mengenai Flora dan Fauna yang menjadi keistimewaan pembeda antar wilayah Kalimantan di garis khatulistiwa (*Borneo Equatorial*). Seperti berikut :

a. Galeri Flora

1. Anggrek Hitam

C. pandurata (Anggrek hitam) C. pandurata merupakan anggrek endemik Kalimantan . Jenis ini biasanya tumbuh epifit di pohon-pohon besar, namun ada juga tumbuh begerombol di lantai hutan Disebut anggrek hitam berpangkal dari warna bibir bungama yang hitam. Warna dominan bunganya mempunyai bulb bulat panjang sekitar 15 cm yang beralur,

berwarna hijau kekuningan dan mengkilat, serta bunga berwarna kuning kehijauan. Di alam *C. foerstermannii* dapat ditemukan di Semenanjung Malaya, Sumatera, dan Borneo (Sri hartini, 2007).



Gambar 2.3
Anggrek Hutam (Siucip4,2021)

2. Tumbuhan paku

Lygodium microphyllum (Cav.) R. Br. Tumbuhan paku yang tumbuh menjalar ini memiliki daun yang kecil, sehingga disebutnya hata leutik. Jenis ini juga disebut paku tali karena batangnya yang dapat mencapai ukuran panjang dan liat dapat dibuat tali. Sebelumnya jenis ini mempunyai nama ilmiah *Lygodium scandens* Swartz. Daun sterilnya berbentuk segitiga atau seperti jantung dan bagian tepi bergerigi, sedang daun fertilnya berujung bulat dan lebih kecil dari daun steril. Di alam paku tali banyak dijumpai di tempat terbuka sampai 1.500 m di dpl. ini sudah banyak dimanfaatkan. Batangnya digunakan untuk membuat tali dan keranjang. Selain itu juga untuk obat sariawan usus, disentri, demam, penyakit kulit, cacar air, dan pembengkakan. Daun mudanya dapat disayur. (Sri hartini, 2007).



Gambar 2.4
Tumbuhan Paku(Pixabay,2020)

3. Ihau

Ihau menjadi salah satu tumbuhan langka di Kalimantan dan menjadi salah satu tumbuhan endemik Kalimantan karena hanya dapat tumbuh di daerah tersebut. Jika diamati dari buahnya, tumbuhan Ihau menghasilkan buah yang menyerupai kelengkeng. Oleh karena itu, Ihau sering juga disebut sebagai kelengkeng Kalimantan. Pemberian nama lain juga ada seperti pemberian nama "buah mata kucing" untuk menggambarkan kondisi buah yang tampak cerah bening memantulkan cahaya. Untuk keberadaan Ihau ini termasuk dalam kategori "*hampir terancam*" (wikipedia.org) yang jika tidak diseriiskan untuk konservasinya maka lambat laun tumbuhan endemik ini akan terancam punah. Jika tadi sedikit berbicara tentang kelengkeng, namun tidak mesti sangat mirip dengan kelengkeng. Kulit Buah Ihau mempunyai benjolan-benjolan kecil sehingga teksturnya tidak merata layaknya kelengkeng. Namun, tekstur buahnya cukup sama dengan kelengkeng. Soal rasa dilansir dari bacaterus.com buah ini memiliki rasa yang manis dan tentunya mirip dengan kelengkeng.(gen sukses media,2020)



Gambar 2.5
Ihau(Andirerei,2019)

4. Ulin

Pohon Ulin memiliki nama ilmiah *Eusideroxylon zwageri*, pohon ini disebut pohon besi karena merupakan kayu terkuat dari habitat aslinya, Pulau Kalimantan, kayu ulin juga sangat tahan lama dalam penggunaannya, dan tahan rayap. Karena terkenal kuatnya, kayu Ulin biasanya digunakan sebagai bahan baku utama untuk membuat rumah bagi warga Kalimantan yang bermukim di daerah rawa dan perairan. Bahkan ,hampir semua bagian rumah dibuat dengan kayu kuat ini. Atapnya juga dibuat dari potongan tipis kayu ulin, disebut atap sirap. Kayu besi ini juga dimanfaatkan sebagai bangunan konstruksi jembatan, tiang listrik, papan lantai, bantalan rel, pancang dermaga, saluran air, juga lambung kapal. Kayu ulin bisa tetap utuh ratusan bahkan sampai ribuan tahun. Bahkan jika terpendam di tanah tentu usianya lebih lama dibanding di udara terbuka, karena pengaruh cuaca. Tak heran jika di Kalimantan banyak ditemukan batang kayu ulin yang terpendam di tanah namun masih utuh sampai sekarang. Tinggi pohon bisa mencapai hingga 35-50 m dengan panjang batang bebas cabang 5-20 m, berdiameter 6080 cm dan juga bisa mencapai hingga 120 cm yang pada saat ini semakin sulit didapatkan di hutan. Kayu ini juga tahan terhadap perubahan suhu, kelembaban dan pengaruh air laut sehingga sifat kayunya sangat berat dan khas, agak terpisah dari pepohonan lain dan dikelilingi jalur jalan melingkar dari kayu ulin. Di bagian bawah pohon ulin terdapat bagian yang berlobang.(MMCKalteng,2018)



Gambar 2.6
Ulin(biodiversitywarriors.org ,2022)

5. Kantong Semar

Nepenthes reinwardtiana Miq. Jenis anggota suku Nepenthaceae atau Masyarakat menyebutnya dengan Ngong ngong. Jenis ini tumbuh mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi di bawah 1.200 m dpl. menyukai tanah kritis (Cheek and Jebb, 2001) *N. reinwardtiana* merupakan tumbuhan menjalar atau memanjat, berumah dua, panjang mencapai 10 m. Ciri khas jenis ini adalah adanya dua mata di bagian dalam ujung kantong, batangnya untuk tali pengikat, air dari kantongnya untuk obat pencuci mata, dan kantong dewasanya untuk membuat lemang. Melihat keindahan kantongnya, jenis ini sangat berpotensi sebagai tanaman hias. (Sri hartini, 2007).



Gambar 2.7
Kantong semar(Pixabay,2021)

b. Galeri Fauna

1. Bucerotidae (Kelompok burung rangkong/ enggang/ kangkareng)
Enggang atau rangkong merupakan anggota Familia Bucerotidae. Karakter yang khas dapat dilihat pada paruhnya yang berukuran cukup besar menyerupai tanduk. Kelompok burung rangkong/kangkareng/enggang yang dijumpai di Kalimantan termasuk yang berukuran cukup besar. Jenis-jenis yang dijumpai adalah *ceros corrugatus*, *Aceros undulatus*, *Anthracoceros malayanus*, *Anthracoceros albirostris*, dan *Buceros rhinoceros*. Jenis-jenis tersebut dijumpai berada di alam liar maupun di rumah penduduk. Beberapa jenis yang dijumpai di rumah penduduk ada yang hanya berupa kulit atau bagian tubuh lainnya seperti cakar dan paruh, maupun dipelihara sebagai hewan kesayangan. (Flora dan Fauna Kalimantan: Ekspedisi Khatulistiwa, 2012)



Gambar 2.8
Enggang (Ekspedisi khatulistiwa, 2012)

2. *Argusianus argus* (kuau raja)
Burung kuau raja (*Argusianus argus*) atau lebih dikenal dengan burung ruai memiliki cerita khusus bagi masyarakat Kalimantan. Menurut cerita masyarakat disebutkan bahwa burung kuau raja atau burung ruai ini merupakan penjelmaan dari seorang putri raja. Secara morfologi, kuau raja mempunyai bulu berwarna coklat kemerahan dan kulit kepala berwarna biru. Pada bagian atas kepala terdapat jambul dan bulu tengkuk berwarna kehitaman. Burung jantan dewasa biasanya memiliki

bulu sayap dan ekor yang panjang, dihiasi dengan bintik-bintik besar menyerupai mata. Bulu burung kua raja yang indah biasanya banyak digunakan sebagai mahkota maupun hiasan baju adat di wilayah Kalimantan Barat. (Flora dan Fauna Kalimantan:Ekspedisi Khatulistiwa,2012)



Gambar 2.9

Argusianus argus (Ekspedisi khatulistiwa, 2012)

3. Calamaria borneensis

Jenis ini merupakan ular tidak berbisa dan endemik Kalimantan. Habitat di dataran rendah hingga lereng pegunungan (sub-montane). Ular ini belum banyak diketahui dan dipelajari terutama pakan alami dan perilaku reproduksi-nya. Status perlindungan dan kemelimpahannya juga belum diketahui. Belum adanya berbagai informasi tersebut menjadi peluang penelitian bagi staf pengajar maupun mahasiswa. (Flora dan Fauna Kalimantan:Ekspedisi Khatulistiwa,2012)



Gambar 2.10

Calamaria borneensis (Ekspedisi khatulistiwa, 2012)

4. *Aphaniotis ornata* merupakan jenis kadal endemik konus berdaging di bagian anterior moncong atas yang mengarah ke belakang. Habitat kadal ini adalah hutan hujan dataran rendah dan lereng pegunungan hingga ketinggian 150 – 900 m dpl. Jenis ini merupakan fauna diurnal dan arboreal, berasosiasi dengan cabang poon dan sapling. Pakan alami berbagai jenis serangga. Telur mengumpul sejumlah 2 butir. (Flora dan Fauna Kalimantan:Ekspedisi Khatulistiwa,2012)



Gambar 2.11

Aphaniotis ornata (Ekspedisi khatulistiwa, 2012)

5. *Crocodylus porosus*
C. porosus dikenal dengan nama umum buaya muara. Habitat alami di sungai besar dan pantai atau estuari/muara terutama wilayah hutan mangrove. Pakan alami individu juvenile adalah kepiting, dang, serangga, ikan, kadal dan ular. Pakan alami individu dewasa kura-kura, burung serta berbagai jenis mammalia. Ketika bereproduksi, buaya betina akan membangun sarang dari tumpukan serasah dan tanah untuk menempatkan telur dengan jumlah 37 - 80 butir. Sarang tersebut dijaga oleh kedua induk terutama betina sampai telur menetas. Status hidup buaya ini



Gambar 2.12

Crocodylus porosus (Ekspedisi khatulistiwa, 2021)

6. *Neofelis nebulosa* (Macan dahan)

Keberadaan kucing berukuran bear ini diketahui di wilayah Kalimantan Selatan dan Kutai Barat, Kalimantan Timur. Di Kalimantan Selatan, keberadaan macan dahan ini dilaporkan oleh warga Kampung Juhu di Pegunungan Meratus. Kondisi hewan tersebut sudah mati namun sempat Macan dahan (*Neofelis nebulosa*) dalam keadaan mati di Gunung Tabing Palawan, (Flora dan Fauna Kalimantan: Ekspedisi Khatulistiwa, 2012)



Gambar 2.13

Neofelis nebulosa (Ekspedisi khatulistiwa, 2012)

2.3 Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular ialah suatu aliran Arsitektur langgam yang muncul dengan tujuan merespon dan mengkritik moderenisme yang menjunjung tinggi nilai rasional serta fungsi yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri.

Dalam arsitektur neo vernakular, tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, namun menerapkan juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan/ pandangan mengenai ruang, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi atau kepercayaan mengikat yang menjadi konsep dan kriteria perancangannya (Yulianto,1996).

2.3.1 Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular Langgam Arsitektur, yang lahir pada masa pertengahan 1960-an, Post Modern menurut Charles A. Jenck diantaranya, Historicism, Straight Revivalism, Neo Vernakular, Contextualism, Methaphor dan Post Modern Space. Dimana menurut (Budi A Sukada, 1998) dari semua aliran yang berkembang pada Era Post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut :

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
2. Membangkitkan kembali kenangan historik.
3. Berkonteks urban.
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
5. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
7. Dihasilkan dari partisipasi.
8. Mencerminkan aspirasi umum.
9. Bersifat plural.
10. Bersifat eklektik

Mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
- b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang

mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.

- c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mangutamakan penampilan visualnya) Menurut Erdiono (2011), arsitektur *Neo Vernacular* Bentuk dan makna bangunan masih tetap. Bila ada sedikit perubahan dalam material penyusunan bangunan itu masih diperbolehkan, sedangkan makna yang dimiliki masih sesuai dengan kosmologi, mitologi, dan genealogi yang ada.

- a. Bentuk tetap dengan makna baru

Makna yang diambil merupakan makna baru yang didapat dari adopsi budaya dan nilai-nilai asing seperti mengubah makna sakral menjadi makna profane dan juga menghasilkan mitos-mitos yang ada sebelumnya. Namun, bentuk bangunan tetap sama seperti sediakala.

- b. Bentuk baru dengan makna tetap

Bentuk baru dengan makna tetap maksudnya adalah sebuah makna lama yang masih sesuai dengan tradisi yang ada namun diinterpretasikan dengan cara yang baru.

- c. Bentuk dan maknanya baru

Bentuk dan makna baru biasa terjadi pada masyarakat yang berada pada masa pasca transisi yang mempunyai kebebasan untuk mengolah bentuk dan makna tanpa batasan konservatif yang mengikat.

Eva (2016) mendeskripsikan karakteristik dari arsitektur *Neo Vernacular* sebagai berikut:

- a. Bentuk bangunan

Atap, badan, dan pondasi bangunan pada bangunan *neo vernacular* semuanya berkembang sesuai dengan kondisi yang terjadi. Perkembangan dapat dimulai dari segi bahan baku penyusun, sistem konstruksi, atau kebutuhan ruang.

- b. Warna

Biasanya, bangunan yang bergaya arsitektur *neo vernacular* memilih warnawarna yang kontras hingga memberikan kesan yang dinamis untuk menarik pengunjung.

c. Ornamen

Makna-makna filosofis yang mungkin masih ingin disampaikan dapat disimbolkan dengan ornamen-ornamen yang diletakan di dinding, list plang, kolom, dan tempattempat yang mudah terlihat lainnya.

d. Material

Neo vernacular memungkinkan terjadinya penggabungan antara material lokal dengan material modern.

Tabel 2.1 Perbandingan Arsitektur Tradisional, Vernakular dan Neo-Vernakular.

Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo-Vernakular
Ideologi	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turuntemurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal.	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun nonfisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.
Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana Arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern. Kelanjutan dari arsitektur vernakular
Ide Desain	Lebih mementingkan fasad atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat didalam.	Bentuk desain lebih modern.

Sumber : Sonny Susanto, Joko Triyono, Yulianto Sumalyo (2017)

2.3.2 Arsitektur Vernakular Kalimantan Timur



Gambar 2.14
Rumah Adat Bulungan (iwearbatik.org,2022)

Rumah adat Bulungan ini terletak di wilayah Kalimantan Timur tepatnya di kota Tanjung selor, rumah adat khas bulungan digunakan untuk pertemuan penting di masa kesultanan bulungan . Menurut roro (2018) Arsitektur rumah adat bulungan terpengaruh karna akibat kegiatan perdagangan hindia belanda di bulungan pada masa itu, kegiatan ini mempengaruhi kegiatan masyarakat bulungan khususnya di bidang arsitektural yang sudah disesuaikan dengan iklim setempat contohnya, Pada muka bangunan terdapat tiga atap limasan segitiga, pada bagian belakang sisi kanan dan kiri bangunan memiliki gaya atap dengan sentuhan gevel khas arsitektur belanda yang terkenal pada tahun 1800-an yaitu The Empire Style yang berkesan megah dengan kolom kolom yang berjajar pada teras rumah. Untuk mewakili budaya Dayak dapat dilihat pada bentuk rumah Tanduk yang merupakan rumah adat suku Bulungan.

Ciri Khas Rumah adat Kalimantan Timur

1. Kayu Berkualitas Asal Kalimantan

Penggunaan jenis kayu yang berasal dari tanaman khas Kalimantan. Kayu berwarna hitam ini memiliki ketahanan yang bagus terhadap kondisi alam dan cuaca. Bahkan, terpaan air sungai tidak membuat kayu ulin mudah lapuk, tetapi

justru akan membuatnya semakin kuat. Kayu ulin juga dapat digunakan untuk membangun bangunan masa kini. Dinding, rangka atap, kusen, dan pintu yang terbuat dari kayu ulin akan lebih kokoh dan tahan lama. Dengan menggunakan kayu berkualitas. (Rumahcom,2021)



Gambar 2.15
Kayu Ulin (Widiyanto,2020)

2. Berbentuk Rumah Panggung

Rumah adat Kalimantan Timur berbentuk rumah panggung sesuai dengan kondisi alam dan cara hidup masyarakat di Kalimantan Timur. Biasanya, lokasi tempat tinggal masyarakat Dayak berada di tengah hutan ataupun di pinggir sungai. Rumah panggung yang cukup tinggi akan mencegah binatang buas dan air sungai mudah masuk ke dalam rumah. Selain itu, ruang di bawah rumah adat ini dapat dimanfaatkan sebagai tempat memelihara hewan ternak. (Rumahcom,2021)



Gambar 2.16
Rumah Panggung (Rupa-Rupa,2020)

3. Miliki Pengaturan Ruang yang Fungsional

Memiliki fungsi sebagai rumah bagi beberapa keluarga memengaruhi pembagian ruang di rumah adat Kalimantan Timur. Bagian dalam rumah tersebut dibuat lapang dengan tambahan perabot yang diperlukan saja. Bagian depan rumah dimanfaatkan sebagai ruang berkumpul dan dirancang cukup luas, sedangkan bagian lainnya disekat sebagai kamar. Pengaturan (Rumahcom,2021)



Gambar 2.17
Ruang Fungsional (Rupa-Rupa,2020)

4. Warna Rumah

Rumah adat Kalimantan Timur terkenal akan ukiran dan berbagai hiasan yang cantik. Biasanya, ukiran dan hiasan diberi warna kuning emas, merah, dan biru yang kontras dengan kayu ulin yang berwarna hitam. Warna-warna yang digunakan merupakan warna yang biasa digunakan suku Dayak dan merupakan warna yang didapat dari alam. mengaplikasikan warna-warna kontras pada rumah adat Kalimantan Timur dalam menghias rumah. Perpaduan warna kontras dapat diaplikasikan pada warna cat tembok ataupun hiasan rumah untuk menjadikan tempat tinggal Anda terlihat lebih menarik dan berwarna. dikutip dari Mansion Global memadukan beberapa warna kontras di dalam sebuah ruangan dapat menyoroti fitur unik di ruangan tersebut. Untuk hiasan berwarna kontras di rumah, Anda juga bisa memajang hiasan atau kain tradisional khas Kalimantan Timur yang umumnya berwarna-warni. (Rumahcom,2021)



Gambar 2.18
Ruang Lamin (Rupa-Rupa,2020)

5. Hiasan di Ujung Atap Rumah

Ukiran naga di atap rumah khas Kalimantan Timur melambangkan keluhuran dan kepahlawanan. Tambahan dalam eksterior ini juga dapat Anda jumpai dalam rumah khas Bali atau Cina. tambahkan aksesoris sejenis di atap mengadopsi nuansa tradisional (Rumahcom,2021)



Gambar 2.19
Ornament Atap (Rupa-Rupa,2020)

6. Ornamen dan Aksesoris

Penambahan aksesoris dalam rumah yang terbuat dari kayu maupun logam menambah kuat sentuhan tradisi dalam rumah adat ini. Pada jaman dulu, hiasanhiasan yang dibentuk dengan tangan ini dipercaya dapat menjauhkan para penghuni rumah dari bahaya. Hiasan yang ditempatkan pada dinding atau meja bisa membuat suasana ruang terkesan apik dan tidak membosankan. (Rumahcom,2021)



Gambar 2.20
Ornament Atap (Rupa-Rupa,2020)

7. Hunian Berukuran Besar

Rumah adat Kalimantan Timur umumnya berukuran besar karena didiami oleh penghuni berjumlah banyak. Ini menunjukkan bahwa masyarakat di daerah ini hidup dalam kebersamaan dan gotong royong dengan suasana kekeluargaan. Dengan keterbatasan tanah, aplikasi rumah berukuran besar Dengan cara ini, setiap keluarga tetap dapat fokus dalam lingkungan keluarga dan menjalin hubungan yang sangat baik dengan keluarga dekat yang lain. (Rumahcom,2021)



Gambar 2.21
Ruang Besar (Rupa-Rupa,2020)

8. Tangga di Pintu Masuk

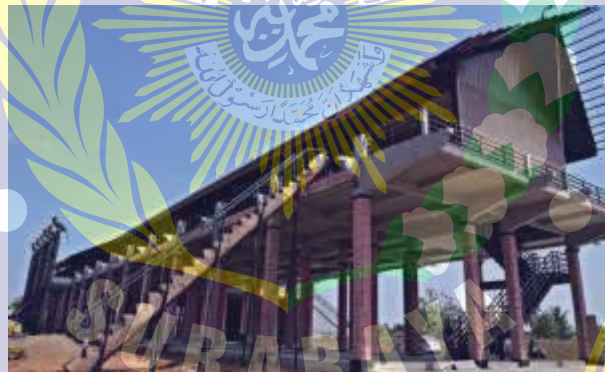
Sebagai rumah panggung, aplikasi tangga pada pintu masuk tentu esensial. Namun ada makna khusus dalam jumlah anak tangga yang dipilih. Pada jaman dulu, nenek moyang suku Kalimantan Timur percaya bahwa anak tangga berjumlah ganjil melambangkan keselamatan. (Rumahcom,2021)



Gambar 2.22
Tangga Rumah Lamin (Rupa-Rupa,2020)

9. Tangga dan Kolong Rumah

Tangga dan kolong rumah adat Kalimantan Timur. Tangga dan kolong rumah berbentuk panggung. berfungsi untuk melindungi rumah dari serangan binatang buas. Kolong rumah pada rumah modern dapat dimanfaatkan untuk menyimpan barang, menghindari banjir, dan meningkatkan sirkulasi udara di rumah. (Rumahcom,2021)



Gambar 2.23
Rumah Lamin (Rupa-Rupa,2020)

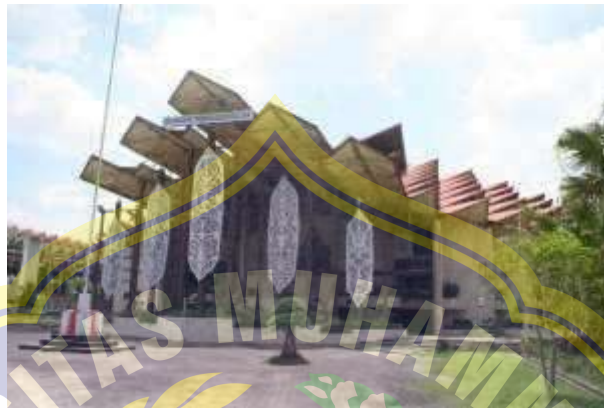
2.4 Modifikasi

Modifikasi adalah mengubah, menambah/menyederhanakan bentuk, menggabungkan berbagai bahan, menata ulang komposisi warna, motif, dan menciptakan karya baru yang sangat berbeda dari aslinya. Modifikasi penciptaan bentuk baru membutuhkan pembuatan desain yang tidak sedikit. Seorang pengrajin dapat membuat beberapa sketsa untuk menghasilkan salah satu produk kerajinan terbaik. Memodifikasi karya dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan stilasi bentuk dan penyederhanaan bentuk. Penataan dan

penyederhanaan bentuk ini dapat dilakukan pada bahan dasar, teknik atau motif dari sebuah karya. (Sugiyanto dkk,2015)

2.5 Studi Preseden Konsep Arsitektur *Neo Vernacular*

2.5.1 Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Timur

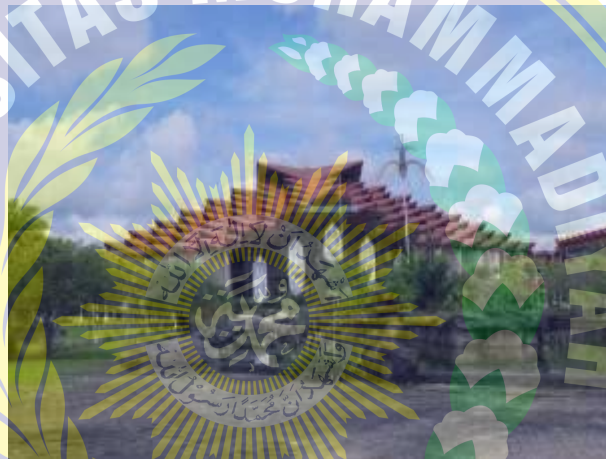


Gambar 2.24

Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Timur (Rupa-Rupa,2020)

Konsep yang ditampilkan pada bangunan yang berfungsi sebagai kantor dan pusat kegiatan anggota legislatif Provinsi Kalimantan Timur ini mampu menghadirkan nuansa etnik Dayak yang sangat kental serta punya karakter yang kuat. Kesan etnik tersebut terutama muncul dari hiasan yang ada di serambi depan. Di tempat ini ada ornament yang berupa hiasan tameng yang dulu sering digunakan sebagai media pertempuran jika ada peperangan dengan suku yang lain. Namun saat ini tameng tersebut lebih sering dipakai pada tari-tarian adat saja. Dan sekarang, tameng ini diaplikasikan untuk mempercantik tampilan serambi atau teras. Hanya saja hiasan tameng ini tidak menggunakan bahan kayu seperti tameng yang asli, tapi logam besi yang diberi warna putih perak. Bentuknya juga seperti tameng suku Dayak yang lain, yaitu empat persegi panjang serta pada bagian ujung atas dan bawahnya berbentuk segitiga sama sisi yang lancip. Tameng yang digunakan untuk membuat ornament ini jumlahnya ada lima. Bagian yang ada di tengah berada pada posisi paling depan, kemudian dua tameng yang lain berada di sebelah kiri dan kanan dengan posisi agak ke belakang. Lalu dua yang lain berada di bagian paling pinggir sekaligus paling belakang. Seperti hiasan tameng pada serambi, atap ini jumlahnya juga ada lima. Konsep penataannya

juga tidak jauh berbeda. Satu atap berada di bagian paling atas, disusul dua atap lain yang berada di sebelah kiri dan kanan, lalu dua atap terakhir dengan konsep penataan yang sama. Jadi secara keseluruhan susunan atap ini juga membentuk atap segitiga yang besar. Tampilan yang tidak kalah indah bahkan cenderung prestisius juga hadir dari atap bangunan. Dan seperti yang ada di serambi, atap utama ini juga terdiri dari atap-atap kecil dan punya bentuk segitiga. Jika dilihat dari arah depan, susunan atap ini membentuk suatu tampilan yang sangat istimewa dan indah seperti tangga berundak yang unik dan cantik. Bagian yang ada di tengah atau paling atas, membentuk bidang segitiga dan pada bagian atasnya miring ke tengah. Tentu ini merupakan suatu hal yang juga unik, karena pada umumnya bentuk atap selalu miring ke samping dan bawah.



Gambar 2.25
Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Timur (flickr,2020)

Dindingnya langsung berbentuk lurus, tapi juga terdiri dari beberapa bagian karena harus mengikuti konsep desain atap. Lalu untuk mempercantik tampilan arsitektur bangunan, halaman yang ada di depan digunakan sebagai tempat pembuatan kolam hias. Di tengahnya dibikin semacam pulau buatan kecil untuk menempatkan aneka tanaman hias. Dinding yang ada di bagian pinggir pula buatan ini punya tampilan yang sangat alami, karena berpenampilan seperti batu gunung yang bentuknya besar dan berwarna abu-abu kecoklatan. Agar gedung ini juga bisa terlihat indah di waktu malam, halaman dan taman yang ada di tempat ini juga dilengkapi dengan lampu hias yang diletakkan di beberapa tempat. Lampu utama berada di tengah atau depan dengan ukuran yang cukup tinggi. Hal ini bisa

memberi efek, tampilan atap yang indah tersebut bisa terlihat lebih anggun dan cantik. (ImageBali,2022)

2.5.2 Rumah Adat Bulungan, Kalimantan Timur



Gambar 2.26

Rumah Adat Bulungan (Zarkasyi,2011)

Lokasi rumah adat Bulungan berada di kota Tanjung Kelor, Kalimantan Timur. Bangunan rumah adat ini berbentuk formal dan simetris hasil pengaruh zaman kolonial. rumah adat Bulungan banyak mendapat pengaruh Melayu, loh. Hal ini bisa terlihat dari penggunaan warna cerah seperti kuning, hijau, dan merah. Biasanya, rumah adat ini memiliki tiang penyanggah megah, yang menopang bagian atap rumah berbentuk 3 limas. Tiang ini mewakili sejarah 3 kerajaan di Bulungan. Tidak heran bila pada masa kerajaan, rumah adat Bulungan sering menjadi tempat pertemuan kesultanan. Ukiran pada bagian limas segitiga menggunakan motif bunga dan tanaman sebagai gambaran karakteristik masyarakat setempat. Pengaruh Islam dalam arsitektur rumah adat Bulungan juga sangat kental. Salah satunya adalah terdapat banyak ukiran berbahasa Arab yang kental. (Ruparupa,2022)

2.5.3 Museum Tsunami Aceh

Museum Tsunami Aceh adalah sebuah Museum untuk mengenang kembali peristiwa tsunami yang maha dahsyat yang menimpa Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 26 Desember 2004 yang menelan korban kurang lebih 240,000 orang. Di desain oleh arsitek Ridwan Kamil, melalui hasil sayembara. Data Proyek (Mfridwan,2020)



Gambar 2.27
Museum Tsunami Aceh (Zarkasyi,2011)

Terlihat juga pada bagian fasad museum tsunami aceh yang mengadopsi dari tarian tradisional Aceh, yaitu Saman. Tarian saman sebagai cerminan Hablumminannas (konsep hubungan antar manusia dalam Islam) tarian tradisional Aceh diaplikasikan pada fasade bangunan dalam bentuk secondary skin.

Interior Untuk membangkitkan kenangan lama, serta untuk mengenangnya maka dirancang sebuah interior yang hubungannya sangat erat pada kejadian tsunami Aceh kala itu.. Arsitektur Regionalisme berperan pada perancangan ini, karena mengambil konteks yang hubungannya indetik dengan kejadian di Aceh serta diaplikasikan pada sebuah desain (Mfridwan,2020)



Gambar 2.28
Museum Tsunami Aceh (Zarkasyi,2011)

Museum tsunami aceh selesai di bangun pada tahun 2016, pada lahan 10.000 m2 dengan luas lantai 2.500 m2. Museum ini di rancang oleh arsitek Ridwan kamil

dengan konsep Arsitektur Tradisional Kontemporer. Pada Museum Tsunami Aceh memiliki bentuk bangunan yang menyerupai sebuah kapal besar. Apabila dilihat dari tampak samping fasad bangunannya dapat menggambarkan sebuah bentuk kapal yang bermakna bahwa kapal identik dengan lautan dimana lautan merupakan pusat dari terjadinya bencana tsunami (Mfridwan,2020)

2.5.4 Museum *Nation History*



Gambar 2.29
Museum Nation History (Zarkasyi,2011)

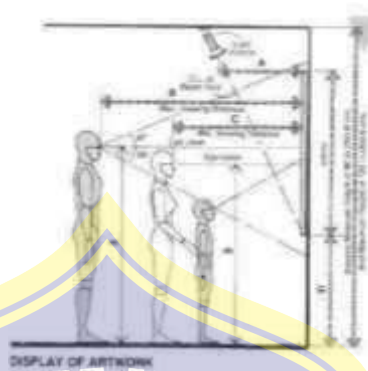
The Natural History Museum di London adalah museum yang memamerkan berbagai macam spesimen dari berbagai segmen sejarah alam. Ini adalah salah satu dari tiga museum utama di Exhibition Road di South Kensington, yang lainnya adalah Museum Sains dan Victoria dan Albert Museum. Frontage utama Natural History Museum, bagaimanapun, adalah pada Cromwell Road. Museum ini adalah rumah bagi spesimen hidup dan ilmu bumi yang terdiri dari sekitar 80 juta item dalam lima koleksi utama: botani, entomologi, mineralogi, paleontologi dan zoologi. Museum ini pusat terkenal di dunia penelitian yang mengkhususkan diri dalam taksonomi, identifikasi dan konservasi. Mengingat usia lembaga, banyak koleksi memiliki sejarah besar serta nilai ilmiah, seperti spesimen yang dikumpulkan oleh Charles Darwin. (Rijal,2015)

2.6 Standarisasi Arsitektural

2.6.1 Standar Ruang Pameran

Menurut Internasional Council of Museum (ICOM) (Anne Razy:1979) adalah:

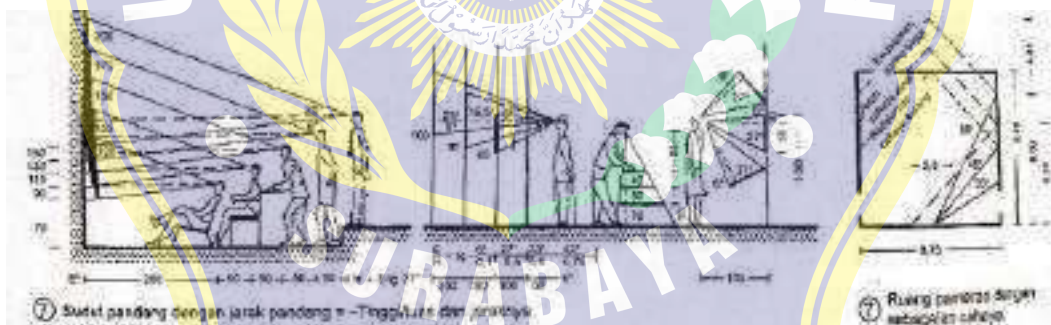
Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya keleluasaan sirkulasi
30 % Tuntutan kenyamanan fisik 40% Tuntutan kenyamanan psikologi
60100% Keterkaitan dengan banyak kegiatan.



Gambar 2.30

Jarak Pengamatan (Human Dimension & Interior Space, 1979)

Label individu yang berisi nama dan keterangan singkat mengenai koleksi yang dipamerkan. Informasi yang disampaikan berisi keterangan yang bersifat deskriptif, dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan alur cerita. (Neufert, Ernst, 1996)

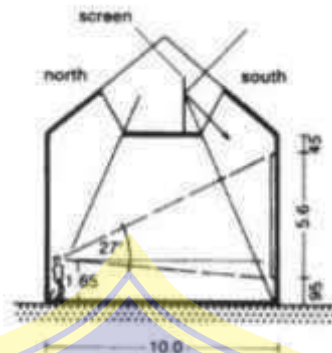


Gambar 2.31

visualisasi pameran (Neufert. Ernst, 1996)

- mengakomodasi letak dinding permanen dan dinding permanen :
- Sudut yang diukur mulai dari titik di dinding dan 5 inci di atas lantai (yang merupakan rata-rata orang dewasa) harus antara 45 dan 75 derajat (ke atas) dari bidang horizontal ke posisi lampu
- Untuk dinding permanen, sudut yang ideal biasanya antara 65-75 derajat

- Semakin sensitif material koleksi, semakin sedikit pencahayaan yang perlu disediakan



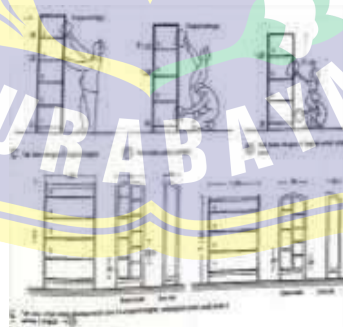
⑥ Ideal uniform lighting
from both sides (following
S. Hurst Seager)

Gambar 2.32

Standar pencahayaan ruangan (Neufert. Ernst,1996)

2.6.2 Standar Ruang Perpustakaan

Dalam buku dimensi manusia & ruang interior rentang tubuh maksimal berukuran 22,8 inci atau 57,9 cm. Luas untuk meja $0.7 \text{ m} \times 1.00 \text{ m} = 0.7 \text{ m}^2$ Luas untuk dua meja $0.7 \text{ m} \times 1.00 \text{ m} \times 2 = 1.40 \text{ m}^2$ Jarak minimum antar meja 0.6 m, Ruang gerak minimum 1.35 m – 1.50 m Tinggi rak buku dengan 5 tingkat 2.25 m, Rak buku untuk pelajar 1.70 m, Rak buku untuk anak-anak 1.20 m (Neufert. Ernst,1996)



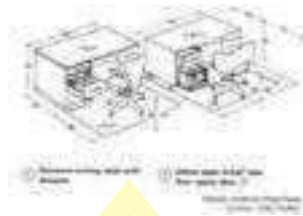
Gambar 2.33

Standar sirkulasi pada museum dan galeri. (Neufert. Ernst,1996)

2.6.3 Standar Ruang Gerak Pada Kantor

Penelitian di Amerika (Conneticul Life Insure) mengindikasikan kebutuhan area luas lantai dan ruang minimal untuk mengoperasikan sebuah perkantoran adalah sebagai berikut: Pemilik = 28.5 m^2 Kepala = 18.5 m^2 Wakil Kepala = 13.4 m^2

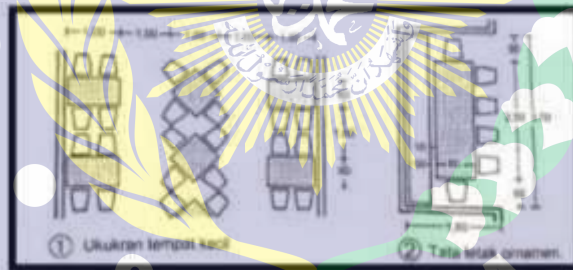
Sekretaris = 6.7 m²Kepala Bagian , = 9.3 m² Ruang rapat = (0.7x0.9)m² = 0.63 m² / orang (+ sirkulasi 10%)(Neufert. Ernst,1996)



Gambar 2.34
Standar sirkulasi Ruang kantor (Neufert. Ernst,1996)

2.6.4 . Standar Ruang Cafetaria

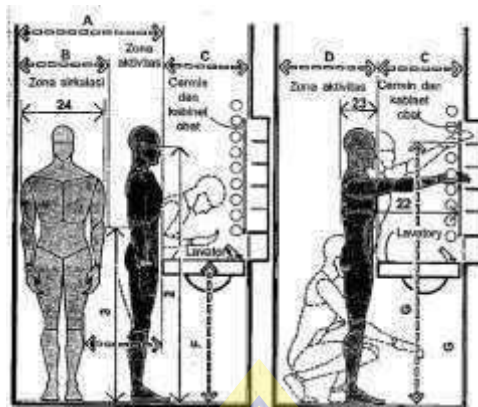
Area makan pada Cafetaria ini terbagi atas, gubuk makan kecil berkapasitas 5 – 20 orang digunakan untuk keperluan makan penyajian. Menurut teori dalam buku “Dimensi Manusia dan Ruang”, untuk tinggi tempat cuci yang disarankan agar dapat mengakomodasi mayoritas pemakainya adalah sebesar 37 sampai 43 inci atau 94 hingga 109,2 cm (Neufert. Ernst,1996)



Gambar 2.35
Standar sirkulasi Cafetaria (Neufert. Ernst,1996)

Besaran untuk meja makan dengan empat kursi makan sebesar 7,29 m². (Dixon, Crane,1990. p.834) Sirkulasi untuk satu orang (longgar) 75 cm, sirkulasi untuk dua orang / satu troli 90 cm dan sirkulasi longgar untuk dua orang / satu troli 105 cm. (Dixon, Crane, 1990.p.512)

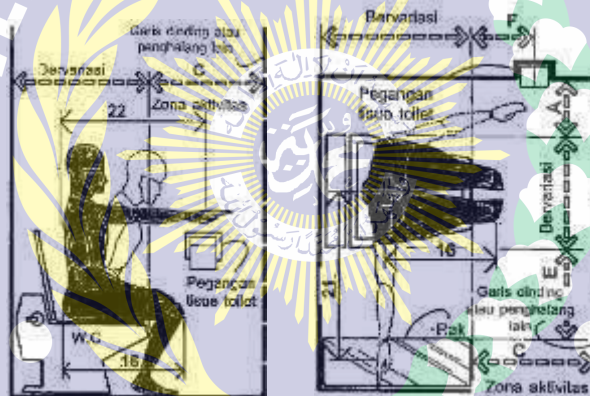
2.6.4 Standar Ruang Lavatory



Gambar 2.36

Standar untuk westafel(Dimensi Manusia & Ruang Interior, 2003)

Jarak bersih antara bagian muka dari kakus dan garis dinding atau penghalang fisik terdekat sekurangnya sebesar 24 inci atau 61 cm. Aksesori-aksesori yang terletak di muka sebelah kiri pemakai harus berada dalam jarak jangkauan.



Gambar 2.37

Standar untuk jarak kakus/WC (Dimensi Manusia & Ruang Interior, 2003)

Untuk menentukan letak kaca di atas tempat cuci ini, tinggl mata harus dipertimbangkan jarak bersih antar dinding kamar mandi sebesar 54 inci atau 1.372 cm dan dapat diletakkannya tempat duduk selebar 12 inci atau 30,5 cm